

Permainan Tradisional Kelereng dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak

**Nur Cahyati Ngaisah¹, Muhammad Al Ayyubi², Lati Nurliana Wati Fajzrina³, Reza Aulia⁴,
Munawarah⁵, Chairun Nisa Fadillah⁶, Nailul Padhil Zohro⁷**

¹21204032023@student.uin-suka.ac.id, ²Ayyubialmuhammad567@gmail.com,

³Lathy.nurlyana@gmail.com, ⁴auliareza976@gmail.com, ⁵21204032026@student.uin-suka.ac.id, ⁶cahirunnisa123456@gmail.com, ⁷nfadhilzohro@gmail.com

^{1,3,4,5,6,7} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta

² University of Islamabad, Pakistan

Received: December 12th 2022

Accepted: January 29th 2023

Published: January 30th 2023

Abstrak: Kebebasan anak dalam bermain gadget berdampak buruk dalam kemampuan anak bersosial. Permainan di dalam gadget dianggap sangat canggih dan menarik untuk dimainkan. Hal ini menjadi pengaruh punahnya permainan tradisional yang ada di Indonesia salah satunya permainan tradisional kelereng. Tujuan penelitian ini adalah mengingatkan dalam eksistensi permainan tradisional kelereng dari masa ke masa dan membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat sekitar secara optimal. Penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan studi literatur terkait permainan kelereng dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) permainan tradisional kelereng mengalami kelangkaan di salah satu desa Beran Ngawi Jawa Timur, anak usia 4-7 tahun yang terdiri dari 6 orang yang dapat menguasai skill permainan kelereng hanya satu anak laki-laki saja. 2) Peran permainan tradisional kelereng dapat mengembangkan kemampuan sosial anak yang awalnya bergantung dengan gadget dan mengabaikan lingkungan sekitarnya. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa anak memiliki ketertarikan memainkan permainan tradisional kelereng namun tidak mengetahui cara bermainnya sehingga perlu adanya pengenalan permainan tradisional kelereng pada anak yang berpengaruh besar dalam kemampuan sosial anak terhadap kerjasama, menyesuaikan diri, berinteraksi, mengontrol diri, empati, menaati aturan dan menghargai orang lain.

Kata Kunci: permainan tradisional kelereng, kemampuan sosial anak, gadget

How to cite this article:

Ngaisah, N.C., Al Ayyubi, M., Fajzrina, L.N.W., Aulia, R., Munawarah, Fadillah, C.N., & Zohro, N.P.(2023). Permainan Tradisional Kelereng dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.8.1.1-11>

PENDAHULUAN

Generasi milenial pada zaman ini, dalam aktivitas bermain cenderung memilih permainan modern yang membuat anak sangat terbius akan kecanggihan teknologi dan alat yang ditampilkan dalam permainan tersebut (Nur & Asdana, 2020). Hal ini mengakibatkan tergesernya permainan tradisional dilingkungan masyarakat. Padahal menjaga eksistensi permainan tradisional itu sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

Aktivitas bermain menjadi kegemaran anak usia dini disepanjang zaman (Ndeot, 2019). Masyarakat terdahulu memiliki berbagai ragam jenis permainan yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi berikutnya, yang terkenal dengan istilah permainan tradisional (Nur & Asdana, 2020). Beragam permainan tradisional sebagai bagian budaya lokal yang mejadi ciri khas sebuah daerah yang perlu dilestarikan (Edhy Rustan & Ahmad Munawir, 2020; Roostin et al., 2022). Melestarikan permainan tradisional sangat terkait dengan eksistensi budaya tersebut (Edhy Rustan & Ahmad Munawir, 2020). Eksistensi budaya dapat dimaknai sebagai keberadaan nilai-nilai yang dijaga, dilestarikan, dihargai dan didukung dalam lingkungan masyarakat melalui warisan budaya yang diberikan kepada generasi berikutnya (Ismah, 2018).

Saat ini permainan tradisional mulai tergantikan seiring perkembangan zaman. Anak zaman sekarang sudah lupa akan berbagai jenis permainan tradisional yang dimainkan ayah dan bundanya pada saat kecil. Anak lebih tertarik dengan permainan menggunakan *gadget* yang terkesan lebih canggih dan modern, sehingga memudahkan pengguna dalam bergonta-ganti permainan sesuai yang diinginkannya (Huda, 2018). Berbanding terbalik dengan permainan tradisional yang masih menggunakan alat sederhana dan seadanya yang ada di lingkungan sekitar sehingga terkesan monoton dan membuat anak mudah bosan. Permainan tradisional cenderung dilakukan secara berkelompok dan membutuhkan lahan yang luas dalam bermain sedangkan permainan modern dapat dilakukan secara bebas dimana saja dan cenderung individual (Sutini, 2018). Hal tersebut dapat menghambat keterampilan anak dalam bersosial dengan lingkungan sekitar karena cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain *gadget*. Permasalahan tersebut muncul salah satunya dikarenakan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam menggunakan *gadget* dengan alasan agar anak nurut dan tidak mengganggu aktivitas orang tua.

Kebebasan bermain *gadget* juga menyebabkan perilaku anak yang acuh tak acuh terhadap orang tua dan lingkungan sekitar (Huda, 2018). Salah satu dampaknya membuat anak tidak terampil dalam bersosial dengan lingkungan. Keterampilan dapat dilatih dan dikembangkan agar anak dapat berinteraksi dengan baik dan diterima dilingkungannya (Fakhriyani, 2018). Keterampilan bersosial dapat dilakukan dengan berbagai strategi salah satunya dengan cara bermain. Permainan berkelompok dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan keterampilan bersosial anak usia dini. Termasuk permainan tradisional yang mulai mengalami kepunahan, padahal permainan tradisional sangat bermanfaat bagi perkembangan anak (Fakhriyani, 2018).

Salah satu jenis permainan yang mulai hilang di lingkungan anak ialah permainan tradisional kelereng atau *nekeran*. Permainan ini memiliki ciri kedaerahan asli yang terkadang mengalami perubahan nama atau bentuk yang disesuaikan dengan tradisi budaya setempat (Yudaparmita & Adnyana, 2021). Permainan tradisional *nekeran* berasal dari daerah Jawa Timur (Karina et al., 2021), daerah yang lain belum tentu mengenal istilah *nekeran* atau populer di Indonesia dengan istilah kelereng. Permainan *nekeran* menjadi populer dan digemari pada tahun 90-an dan mulai mengalami kelangkaan pada tahun 20-an, karena peralihan minat anak bermain dari permainan tradisional ke modern.

Penelitian sebelumnya terkait eksistensi permainan tradisional di Indonesia yang masih diminati anak-anak generasi digital hanya tersisa 10-15 jenis permainan (Edhy Rustan & Ahmad Munawir, 2020) salah satunya yaitu permainan kelereng. Menurut (Supriyono, 2018) permainan tradisional kelereng tidak hanya populer di daerah Indonesia tetapi juga di negara-negara lain seperti daerah Prancis dan Mesir. Permainan tradisional kelereng merupakan permainan daerah yang biasa dimainkan anak laki-laki dengan menggunakan kelereng sebagai alat permainan (Syamsurrijal, 2020). Menurut (Mei et al., 2020; J. W. Pratiwi & Pujiastuti, 2020)

menyatakan bahwa permainan tradisional kelereng merupakan suatu budaya yang dapat dijadikan kegemaran anak dalam bermain yang memberi kesan pengalaman langsung dalam situasi nyata terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Permainan kelereng adalah salah satu jenis permainan tradisional yang bisa dijadikan sebagai media dalam melatih kemampuan-kemampuan pada diri anak (Slamet, 2020).

Kemampuan anak sangat berhubungan dengan budaya masyarakat yaitu kemampuan bersosial terhadap lingkungan (Aulia & Ngaisah, 2023). Kemampuan sosial anak menurut (Sinaga et al., 2020) kemampuan berperilaku anak dalam berinteraksi dengan orang lain mulai dari keluarga, saudara, teman sebaya dan masyarakat luas. Menurut (Fakhriyani, 2018) menyatakan bahwa kemampuan sosial anak dapat juga diartikan sebagai proses belajar dalam menyesuaikan diri terhadap tradisi lingkungannya. Kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat dipandang baik terhadap sekitarnya (Wijayanti, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dalam permainan tradisional kelereng yang mulai punah di era modern pada dunia anak-anak yang bergantung dengan *gadget*. Permainan kelereng di Jawa Timur sangat digemari anak-anak pada tahun 90-an (Supriyono, 2018), dan populer dengan nama *nekeran* yang jarang disinggung dalam penelitian sebelumnya. Temuan dalam penelitian ini bahwa permainan tradisional kelereng tidak hanya diminati oleh anak laki-laki saja, namun lebih dominan diikuti anak perempuan. Anak-anak tidak asing dengan benda kelereng namun sukar dalam proses bermain. Hal ini disebabkan salah satunya karena orang tua tidak lihai dalam mewariskan budaya permainan daerah yang dimainkannya waktu kecil. Permainan kelereng yang dilakukan secara kelompok dapat melatih aspek keterampilan sosial anak yang cenderung sibuk dengan bermain *gadget* dan acuh dengan lingkungan sekitar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yang sering digunakan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia (Apiati et al., 2019). Pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan studi literatur yang berkaitan dengan permainan tradisional kelereng (Yuniar & Pujiastuti, 2020). Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang mendeskripsikan bagaimana perkembangan permainan tradisional kelereng dari masa ke masa dan bagaimana perannya terhadap keterampilan sosial anak.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 4-7 tahun sebanyak 6 orang. Langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data yaitu diawali dengan tahap pralapangan yang dilakukan melalui pemilihan lokasi lapangan sesuai dengan kebutuhan, memilih responden, dan menyiapkan media perlengkapan penelitian berupa kelereng. Tahap selanjutnya kegiatan lapangan, peneliti melakukan penelitian mengumpulkan data melalui dokumentasi dan observasi kepada responden. Setelah penelitian berlangsung, sumber data yang diperoleh dilakukan analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miller dan Huberman dalam reduksi data (Kurniawan, 2018). Penyajian data yang sudah di reduksi disusun sesuai informasi yang kemungkinan akan menjadi suatu kesimpulan, kemudian data disajikan sesuai berdasarkan hasil reduksi data dengan proses melalui analisis data (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap budaya permainan tradisional di Indonesia mengalami kelangkaan, faktor terbesar dipengaruhi oleh tidak terjaganya eksistensi permainan tradisional yang dilestarikan generasi terdahulu. Salah satu permainan tradisional yang populer di Indonesia adalah permainan kelereng. Kabupaten Ngawi Jawa Timur mengenalnya dengan istilah permainan tradisional *nekeran* yang sangat digemari anak-anak di era 90-an. Anak-anak milenial sekarang sudah mulai tidak mengenal bahasa daerah *nekeran* namun lebih mengenalnya dengan kelereng. Permainan *nekeran* menggunakan *neker* sebagai alat permainan. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan dalam melakukan permainan tradisional kelereng yang bisa dilihat di gambar 1.



Gambar 1. Menata kelereng sebelum main

Langkah pertama sebelum melakukan permainan tradisional kelereng, anak membentuk pola segitiga dan menata kelereng di garis segitiga tersebut. Proses dalam penataan kelereng, anak menata secara berjajar-jajar tanpa ada cela digaris segitiga dan terlalu banyak menggunakan kelereng sebagai umpan sehingga akan menyulitkan anak dalam proses permainan kelereng berlangsung. Anak tidak mengetahui jika kelereng yang ditata pada garis segitiga harus sesuai dengan kesepakatan para pemain ketika melakukan permainan. Jika pemain ada enam orang maka kelereng yang diletakan pada garis berjumlah enam atau kelipatannya. Garis segitiga yang terpenuhi kelereng akan tidak mudah keluar garis jika dikenai kelereng gacoan pemain. Maka dari itu anak dikenalkan cara main yang benar dimulai dari tahap awal pembuatan garis dan cara penataan kelereng yang benar.



Gambar 2. Berbaris digaris start

Setelah kelereng tertata sesuai kesepakatan semua pemain, anak berbaris dibelakang garis *start* yang berjarak sekitar 2 meter dari garis segitiga. Anak melempar kelereng dari garis *start* menuju garis segitiga secara bersamaan. Kelereng yang paling dekat dengan garis segitiga akan mendapat kesempatan lebih awal untuk memainkan permainan kelereng tersebut. Tempat yang digunakan dalam permainan membutuhkan lapangan yang luas dari tanah liat bukan dari keramik ataupun sejenisnya. Jika dilakukan di atas keramik yang berdampak licin sehingga alat main kelereng akan tergelincir dan sulit berhenti. Sehingga mengakibatkan anak

tidak leluasa dalam melakukan permainan jika tempat bermain tidak sesuai untuk digunakan permainan.



Gambar 3. Permainan tradisional kelereng

Anak bermain sesuai urutan gacoan kelereng yang paling dekat dengan garis segitiga, namun yang ada di lapangan anak langsung bermain secara bebas tanpa bergiliran. Beberapa anak tidak bisa cara memegang kelereng dengan benar dan kesulitan untuk mengenai kelereng umpan ataupun kelereng gacoan antar pemain.



Gambar 4. Cara Memegang Kelereng

Ada beberapa teknik dalam memainkan permainan tradisional kelereng, salah satunya dengan teknik memegang kelereng yang benar dalam permainan kelereng sehingga kelerengnya dapat mengenai sasarannya. Pemain yang mengenai kelereng umpan paling banyak dan dapat mematikan nyawa kelereng gacoan lawan maka akan menjadi pemenang dan memperoleh banyak kelereng.

Pengenalan permainan tradisional kelereng sebagai upaya untuk menjaga budaya daerah melalui permainan tradisional. Tahapan pengenalan dari awal permainan sampai akhir sudah berjalan dengan efektif meskipun anak tidak mengenal permainan tersebut namun anak merasa tertarik untuk mencoba memainkannya. Permainan kelereng biasanya dimainkan oleh anak laki-laki namun beberapa anak perempuan juga tertarik untuk melakukan permainan tersebut. Permainan tradisional kelereng biasa dilakukan di waktu sore hari agar tempat yang dijadikan untuk bermain tidak panas, sehingga anak akan merasa nyaman ketika melakukan permainan kelereng tersebut.

Permainan kelereng dilakukan secara kelompok dengan persaingan antar individu. Pemain saling berkompetisi untuk memenangkan permainan tersebut dengan mematikan nyawa kelereng pemain lawannya. Permainan tradisional kelereng yang dilakukan secara kelompok membuat anak berlatih hidup sosial di lingkungan masyarakat. Kemampuan sosial anak sangat penting agar anak diterima dengan baik di lingkungan sekitarnya. Anak-anak milenial sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *game* di *gadget*, bahkan permainan tradisional kelereng juga dapat ditemukan di dalam *gadget*. Meskipun orang tua belum memfasilitasi anak usia dini *handphone*, tetapi beberapa orang tua membebaskan anak untuk memakainya tanpa batas waktu. Hal ini membuat anak ketagihan bermain *game* menggunakan *gadget* yang dimiliki orang tuanya. Dampaknya kemampuan sosial anak

menurun karena anak lebih mengurung diri dengan sibuk bermain *gadget* di dalam rumah. Sehingga permainan tradisional seperti kelereng memiliki peran penting untuk mengalihkan kebiasaan anak dalam bermain *gadget* dan melatih anak untuk mengembangkan kemampuan sosial dengan teman sebaya ataupun lingkungan sekitar.

Perkembangan Permainan Tradisional Kelereng dari Masa ke Masa

Indonesia memiliki berbagai ragam permainan tradisional yang mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah (Karina et al., 2021), salah satunya permainan tradisional kelereng. Permainan kelereng merupakan permainan yang digemari kebanyakan anak laki-laki pada tahun 90-an dengan media kelereng sebagai alat permainan (Lindawati, 2019). Permainan kelereng di daerah Jawa terkenal dengan sebutan daerah permainan *nekeran*. Permainan *nekeran* menggunakan istilah *neker* atau kelereng sebagai alat untuk melakukan permainan. *Neker* terbuat dari kaca yang berbentuk bulat dan berukuran kecil yang berdiameter sekitar 1.25 cm dari ujung ke ujung dan memiliki berat sekitar 10 gram (Suryawan, 2020). Kelereng digunakan sebagai alat permainan yang terkadang dikumpulkan sampai beberapa wadah untuk dijadikan mainan koleksi anak-anak. Kelereng yang memiliki warna estetik dijadikan bahan koleksi yang bertujuan untuk nostalgia pada masa mendatang karena kelereng pada saat ini yang dijual di toko-toko antara warna dan coraknya hampir sama. Sehingga pada saat melakukan permainan kelereng, merasa kebingung antara kelereng gacoan dan kelereng umpan.

Permainan tradisional kelereng memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam permainannya. Cara permainan tradisional kelereng pada umumnya yaitu (J. W. Pratiwi & Pujiastuti, 2020), pertama anak membentuk pola segitiga atau lingkaran di atas tanah kemudian meletakkan kelereng di dalam garis yang dibentuk. Kedua, sebelum permainan dimulai pemain kelereng berjajar di garis *start* dengan jarak tiga sampai empat meter dari bentuk segitiga yang berisi kelereng umpan. Ketiga, melempar kelereng secara bersamaan, menuju garis yang berisi kelereng dan yang mengenai kelereng di garis segitiga maka akan mendapatkan kesempatan main yang pertama dan yang paling jauh dari garis segitiga maka akan menjadi urutan terakhir. Keempat, pemain menghabiskan kelereng dengan cara membidik sampai habis dalam proses permainan. Setelah itu, antar pemain saling menyerang antar gacoan setiap pemain. Pemain yang mampu membidik gacoan lawan akan mendapat kelereng dan menjadi pemenang.

Permainan tradisional kelereng membutuhkan tempat yang luas dalam memainkannya, hal ini menjadi salah satu kelemahan dalam permainan tradisional yang tidak bisa dimainkan dimana saja dan kapan saja (Kuswanto et al., 2022). Sehingga anak-anak lebih tertarik memainkan permainan modern yang dianggap lebih mudah dan bisa dimainkan sewaktu-waktu. Eksistensi permainan kelereng mulai hilang di berbagai daerah, sehingga membutuhkan pengenalan kembali terkait permainan tersebut (Yuli Apriati, Tiara Muktika, Elysia Asmin, 2021). Pengenalan dapat dilakukan di berbagai daerah ataupun di satuan pendidikan (Silalahi et al., 2021), agar tetap terlestarikan budaya lokal permainan tradisional yang ditemukan nenek moyang terdahulu.

Peran Permainan Tradisional Kelereng terhadap Keterampilan Sosial Anak

Keterampilan sosial merupakan keterampilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan sekitarnya (Webster et al., 2013), melalui komunikasi, empati, kasih sayang, kemarahan dan kerja sama antara teman sebaya ataupun orang dewasa (Ekyana et al., 2021). Keterampilan sosial rendah pada diri anak dapat ditandai dengan perilaku yang sering menyendiri, pemalu dan pendiam (Montroy et al., 2014). Anak dalam mengembangkan keterampilan sosial terlihat pada saat menerima atau menolak dengan menunjukkan perilaku marah ataupun tersenyum (Rahmi, 2019). Keterampilan sosial anak yang rendah dapat

dirangsang melalui kegiatan bermain yang dapat belajar bekerja sama dengan orang lain, belajar menghargai, dan mau berbagi satu sama lain (Hasanah, 2021).

Permainan tradisional merupakan salah satu permainan yang rata-rata dimainkan secara berkelompok sehingga membutuhkan kerja sama antar pemain dalam memainkannya. Beragam permainan tradisional yang populer di Indonesia salah satunya yaitu permainan tradisional kelereng yang memiliki banyak keunikan dalam proses kegiatan bermain. Permainan tradisional kelereng dilakukan secara berkelompok yang dimainkan lebih dari dua orang. Semua pemain berkompetisi untuk memenangkan permainan kelereng dengan mengumpulkan banyak kelereng, selain itu juga antar pemain saling butuh gacoan satu sama lain untuk memenangkan permainan tersebut (Naila, 2021). Salah satu keunikan dari permainan kelereng adalah permainan yang dilakukan secara bersama-sama namun dalam proses permainan pemain sportif dalam berkompetisi secara individu. Hal ini dapat membantu anak dalam pengembangan kemampuan sosial anak secara optimal melalui bermain bersama.

Peran permainan tradisional kelereng dalam keterampilan sosial anak antara lain sebagai berikut (Anggraini & Pujiastuti, 2020):

a. Keterampilan dalam kerjasama

Keterampilan kerjasama dalam permainan ditunjukkan saat bermain dari awal hingga akhir permainan (Maghfiroh, 2020). Pada tahap awal anak menentukan tempat bermain dan menata media alat permainan sebelum permainan dimulai. Anak saling kerjasama untuk tetap sportif dan tertib dalam berlangsungnya permainan tersebut.

b. Keterampilan dalam menyesuaikan diri

Anak yang belum dapat memainkan permainan kelereng maka dapat menyesuaikan diri dengan melihat terlebih dahulu (C. P. Pratiwi, 2020). Setelah mengetahui konsep permainan maka langsung dipraktikkan. Hal itu membuat anak melatih kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya agar anak dapat diterima di lingkungan tersebut.

c. Keterampilan dalam berinteraksi

Keterampilan dalam berinteraksi yaitu munculnya sikap mengajak teman lainnya untuk bermain bersama tanpa memilih-milih teman, munculnya sikap untuk membantu teman dalam menyelesaikan permasalahan permainan yang dihadapinya (Maghfiroh, 2020).

d. Keterampilan dalam mengontrol diri

Keterampilan mengontrol diri dengan adanya tidak berebut mainan dengan menahan diri untuk tidak memainkan permainan jika belum gilirannya (Merry Agustina, 2009). Selain itu juga mampu bersikap dalam menyelesaikan konflik yang terjadi ketika mengikuti permainan.

e. Keterampilan dalam berempati

Kemampuan dalam berempati melalui sikap berlapang dada menerima kekalahan dan memberi selamat kepada yang memenangkan permainan (Erliani, 2021), dan muncul sikap rasa senang bukan rasa iri terhadap temannya.

f. Keterampilan dalam menaati aturan

Setiap permainan memiliki aturan main yang harus ditati oleh para pemain, prosedur permainan yang menentukan semua para pemain dan disepakati bersama-sama.

g. Keterampilan dalam menghargai orang lain

Keterampilan menghargai orang lain dengan sikap memberi kesempatan teman-temannya untuk bermain sesuai dengan gilirannya (Hewi & Surpida, 2019). Selain itu juga sikap anak yang tidak mengejek temannya yang belum bisa bermain.

Berdasarkan macam indikator tersebut anak mampu melakukan kerjasama, penyesuaian diri terhadap lingkungan, berinteraksi, mengontrol diri, berempati kepada teman, menaati atau

tertib dalam melakukan permainan dan mampu menghargai orang lain. Perilaku tersebut menjadi tolak ukur dalam perkembangan kemampuan sosial anak. Melalui permainan tradisional kelereng anak dapat menembangkan kemampuan sosial dengan optimal maka dari itu permainan tradisional kelereng memiliki peran sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Permainan tradisional kelereng di desa Beran Ngawi Jawa Timur tetap dapat dijaga eksistensinya melalui pengenalan dan memberi rangsangan kepada anak agar tertarik memainkan permainan tersebut. Permainan kelereng di Ngawi populer dengan istilah *nekeran* yang dimainkan secara berkelompok dan berkompetisi antar pemain. Dari enam anak yang melakukan permainan *nekeran* hanya satu anak laki-laki yang dapat menguasai *skill* permainan daerah tersebut. Permainan secara berkelompok dapat melatih keterampilan anak dalam bersosial dengan teman sebayanya. Anak usia 4-7 tahun dapat bersosial dengan baik melalui kerjasama, menyesuaikan diri, empati, menaati aturan dan menghargai orang lain. Sehingga dalam permainan tradisional kelereng memiliki peranan penting dalam perkembangan kemampuan sosial anak secara optimal.

Saran

Saran untuk masyarakat Indonesia agar tetap menjaga eksistensi permainan tradisional daerah yang kental akan keragaman budaya agar tidak mengalami kepunahan. Kurangan dalam penelitian ini salah satunya yaitu tidak menggunakan metode wawancara dalam pengambilan data sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki dan menambahkan agar data yang diperoleh lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, G., & Pujiastuti, H. (2020). Peranan Permainan Tradisional Engklek dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika di Sekolah Dasar. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 6(1), 87–101. <https://doi.org/10.33222/jumlahku.v6i1.952>
- Apiati, V., Heryani, Y., & Muslim, S. R. (2019). Etnomatematik dalam Bercocok Tanam Padi dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 107–118. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.417>
- Aulia, R., & Ngaisah, N. C. (2023). Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga di Kelurahan Teluk Merarti. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 49–62.
- Edhy Rustan & Ahmad Munawir. (2020). Eksistensi Permainan Tradisional Padagenerasi Digital Natives Di Luwu Raya Dan Pengintegrasiannyake Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 181–196. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/>
- Ekyana, L., Fauziddin, M., & Arifiyanti, N. (2021). Parents Perception: Early Childhood Social Behaviour During Physical Distancing in the Covid-19 Pandemic. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 258–280. <https://doi.org/10.21009/jpud.152.04>

- Erliani, S. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Permainan Anak*. 2(September), 177–200.
- Fakhriyani, D. V. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Madura. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v5i1.3685>
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hewi, L., & Surpida, S. (2019). Permainan Dadu pada Pengembangan Perilaku Prosocial Anak di RA An-Nur Kota Kendari. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 115–128. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.468>
- Huda, W. N. (2018). Pembentukan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global, 11 April*, 243–247. http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/38_Wafiq_Nurul_Huda_243-247.pdf
- Ismah. (2018). Melestarikan Tari Ebeg Banyumasan sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat. *Jurnal Warna*, 2(2), 29–42. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/907936>
- Karina, C. D., U.S, S., & L.A, S. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Indonesia Komunitas TGR (Traditional Games Return). *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1599–1615. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.674>
- Kurniawan, I. D. (2018). Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas *Bekerjanya Demokrasi Melalui Modal Sosial*. <https://core.ac.uk/download/pdf/148617855.pdf>
- Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Denata, G. Y. (2022). Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Aktivitas Fisik Anak Usia Dini Pada Generasi Alfa. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.16525>
- Lindawati, Y. I. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Eksistensi Permainan Tradisional di Desa Nyangkringan. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7381>
- Maghfiroh, Y. (2020). Peran Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 01–09. <https://doi.org/10.23960/jpa.v6n2.20861>
- Mei, M. F., Seto, S. B., & Wondo, M. T. S. (2020). Eksplorasi Konsep Etnomatematika Dalam Permainan Tradisional Kelereng Pada Anak Masyarakat Kota Ende. *EduMatSains : Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v5i1.1611>
- Merry Agustina. (2009). *Pengembangan Kecerdasan Quantum pada Anak dalam Keluarga*

- (*Perspektif Pendidikan Islam*). 10(2), 69–82. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2396/>
- Montroy, J. J., Bowles, R. P., Skibbe, L. E., & Foster, T. D. (2014). Social skills and problem behaviors as mediators of the relationship between behavioral self-regulation and academic achievement. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(3), 298–309. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.03.002>
- Naila, J. (2021). *Diajukan untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Matematika*.
- Ndeot, F. (2019). Pentingnya Pengembangan Kurikulum di PAUD. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 33–34.
- Nur, H., & Asdana, M. F. (2020). Pergeseran Permainan Tradisional Di Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 17–29.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>
- Pratiwi, J. W., & Pujiastuti, H. (2020). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng*. 05(02), 1–12.
- Rahmi, P. (2019). Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 19–44.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Roostin, E., Aprilianti, R., & Martini, A. (2022). Pelatihan Media Permainan Tradisional Dakuca Terhadap Guru Raudathul Athfal Kabupaten Sumedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5154–5164. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1890>
- Silalahi, E. R., Gunara, S., & Gunawan, I. (2021). Penggunaan Whatsapp Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Seni Budaya Oleh Mahasiswa Program Pengenalan Pengalaman Lapangan Satuan Pendidikan (Pplsp). *SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 1(3), 53–64. <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/article/view/38474>
- Sinaga, R., Nasriah, N., & Hidayati, I. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Kelereng Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kelompok B di TK Puteri Sion Medan. *Jurnal Usia Dini*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24114/jud.v6i1.19161>
- Slamet, Y. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Egrang Batok Pada Anak Usia Dini (PAUD Melati 4 Jakarta Pusat). *SKripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IPTIA, Jakarta*.
- Supriyono, A. (2018). Serunya Permainan Tradisional Anak Zaman Dulu. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Suryawan, I. . A. J. (2020). Permainan Tradisional Sebagai Media Pelestarian Budaya dan

Penanaman Nilai Karakter Bangsa. *Genta Hredaya*, 2(2), 1–10.

- Sutini, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10386>
- Syamsurrijal, A. (2020). Bermain Sambil Belajar: Permainan Tradisional Sebagai Media Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.116>
- Webster, L., Low, J., Siller, C., & Hackett, R. K. (2013). Understanding the contribution of a father's warmth on his child's social skills. *Fathering*, 11(1), 90–113. <https://doi.org/10.3149/fth.1101.90>
- Wijayanti, R. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 51–56. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10496>
- Yudaparmita, G. N. A., & Adnyana, K. S. (2021). Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Pada Peserta Didik. *Edukasi: Jurnal ...*, 2(2), 83–90. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1799%0Ahttps://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/viewFile/1799/1460>
- Yuli Apriati, Tiara Mektika, Elysia Asmin, C. W. (2021). Pergeseran Permainan Tradisional Menjadi Permainan Virtual Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 Di Kota Banjarmasin. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 390. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3425>
- Yuniar, R. I., & Pujiastuti, H. (2020). Heni Pujiastuti. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah*, 6, 66–77.